

**PEMIKIRAN FEMINISME FAQIHUDDIN ABDUL KODIR:  
STUDI ANALISIS TERHADAP PEREMPUAN KEKURANGAN  
AKAL DAN AGAMA PERSPEKTIF QIRA'AH MUBADALAH**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag)  
dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**Hawin Sakina Hidayati Zahrok  
NIM. E91217036**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hawin Sakina Hidayati Zahrok

NIM : E91217036

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 7 Januari 2022  
Saya yang menyatakan



**Hawin Sakina Hidayati Zahrok**  
**E91217036**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini berjudul “Pemikiran Feminisme Faqihuddin Abdul Kodir: Studi Analisis Terhadap Perempuan Kekurangan Akal dan Agama Perspektif Qira’ah Mubadalah” yang ditulis oleh Hawin Sakina Hidayati Zahrok ini telah disetujui pada tanggal 7 Januari 2022

Surabaya, 7 Januari 2022  
Pembimbing,



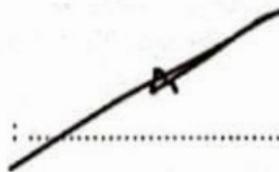
**Fikri Mahzumi. M.Fil.I**  
**NIP. 198204152015031001**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

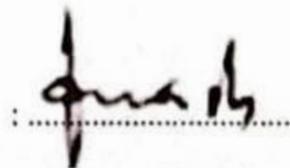
Skripsi ini berjudul "Pemikiran Feminisme Faqihuddin Abdul Kodir: Studi Analisis Terhadap Perempuan Kekurangan Akal dan Agama Perspektif Qira'ah Mubadalah" yang ditulis Hawin Sakina Hidayati Zahrok ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 11 Januari 2022

**Tim Penguji:**

1. Fikri Mahzumi, M/Fil.I.

  
: .....

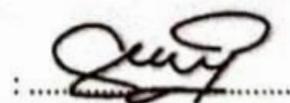
2. Dr. Muktafi, M.Ag.

  
: .....

3. Dr. Rofhani, M.Ag.

  
: .....

4. Syaifullah Yazid, MA

  
: .....

Surabaya, 21 Januari 2022  
Dekan,

  
Dr. H. Kunawati, M.Ag.  
NIP: 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hawin Sakina Hidayati Zahrok  
NIM : E91217036  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat Islam / Aqidah Filsafat Islam  
E-mail address : hawinshz123@gmailcom

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pemikiran Feminisme Faqihuddin Abdul Kodir: Studi Analisis Terhadap Perempuan Kekurangan Akal dan Agama Perspektif Qira'ah Mubadalah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

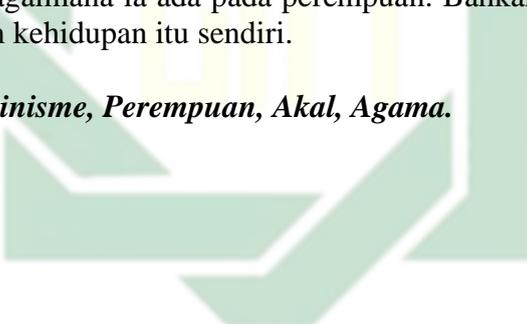
Surabaya, 28 Januari 2022

(Hawin Sakina Hidayati Zahrok)

## ABSTRAK

Teks hadis perempuan kurang akal dan agama merupakan hadis sahih yang diriwayatkan secara mutawatir yang terdapat diberbagai kitab induk seperti bukhari dan muslim. Teks hadis ini seringkali dimaknai secara literal yang mengakibatkan adanya bias gender terutama terhadap perempuan. Perempuan seringkali dianggap sebagai manusia yang kurang rasional dan kurang dalam agamanya. Namun, sebuah teks selalu terbatas menghadapi realitas yang luas. Realita yang meliputi budaya, alam, sosial, dan lain sebagainya berkembang begitu dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna baru yang bersifat kesalingan. Yang dianalisis menggunakan metode intreptasi qira'ah mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*). Tidak hanya itu, penelitian ini juga menggunakan teori feminis Faqihuddin Abdul Kodir dalam menganalisis problematika gender dalam teks hadis perempuan kurang akal dan agama. Melalui tiga tahapan metode mubadalah, maka ditemukan bahwa laki-laki juga memiliki peluang kurang dalam hal akal dan agamanya itu, sebagaimana ia ada pada perempuan. Bahkan ada pada setiap orang dan segala macam kehidupan itu sendiri. Serta teks laki-laki juga memiliki peluang kurang dalam hal akal dan agamanya itu, sebagaimana ia ada pada perempuan. Bahkan ada pada setiap orang dan segala macam kehidupan itu sendiri.

***Kata Kunci: Feminisme, Perempuan, Akal, Agama.***



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Kajian Terdahulu.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	9
BAB II KERANGKA TEORI.....	13
A. Feminisme.....	14
1. <i>Definisi Feminisme</i> .....	14
B. Feminisme Faqihuddin Abdul Kodir.....	16
1. <i>Biografi Singkat Faqihuddin Abdul Kodir</i> .....	16
2. <i>Faqihuddin Abdul Kodir Sebagai Feminis Muslim</i> .....	19
3. <i>Pemikiran Feminisme Faqihuddin Abdul Kodir</i> .....	21
C. Qira'ah Mubadalah Sebagai Metode Pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir.....	22
1. <i>Definisi Qira'ah Mubadalah</i> .....	22
2. <i>Konsep dan Landasam Mubadalah</i> .....	25
3. <i>Cara Kerja Qira'ah Mubadalah</i> .....	28
D. Telaah tentang Gender.....	31
1. <i>Gender</i> .....	31
2. <i>Bias Gender</i> .....	33
BAB III AKAL DAN AGAMA PEREMPUAN DALAM ISLAM.....	35
A. Akal dan Agama Perempuan dalam Islam.....	35
B. Hadis tentang Perempuan Kurang Akal dan Agama.....	36
BAB IV ANALISIS PEREMPUAN KURANG AKAL DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF QIRA'AH MUBADALAH.....	41
A. Analisis Perempuan Kurang Akal dan Agama dalam Perspektif Qira'ah Mubadalah.....	41
B. Problematika Gender.....	44

BAB V PENUTUP .....	50
A. Kesimpulan .....	50
B. Saran .....	51
DAFTAR RUJUKAN.....	52



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dikalangan umat muslim wacana feminisme menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji akhir-akhir ini. Gerakan feminisme yang marak di Barat yang bermula sekitar abad 19 sampai 20 menjadi kiblat para perempuan untuk memperjuangkan haknya terutama para perempuan di beberapa Negara Islam di penjuru dunia. Gerakan feminisme yang dalam Islam terkenal dengan sebutan “Tahrir al-Mar’ah” yang berarti pembebasan perempuan didasari dari keasadaran ketertindasan yang dialami oleh para perempuan akibat kolonialisme dan modernis.<sup>1</sup> Namun tentu saja feminisme dalam Islam tidak menyutujui semua hal yang menjadi konsep feminisme yang diusung oleh Barat, yang ingin menempatkan laki-laki sebagai tandingan atau lawan perempuan. Feminisme dalam Islam berusaha memperjuangkan hak-hak kesetaraan para perempuan dengan laki-laki, yang menjadikan perempuan sebagai sub-ordinat laki-laki di kalangan para tradisional konservatif. Menurut Mazhar feminisme Islam menempatkan perempuan sebagai kawan laki-laki dengan tujuan untuk membebaskan manusia dari tarikan kehevanan dan kebermesinan di masa depan.<sup>2</sup>

Melihat dalam konteks sejarah, praktik sosial sejak zaman Muhammad sudah menempatkan posisi perempuan setara dengan laki-laki. Hak-hak perempuan yang tidak diberikan pada masa Jahiliyah dibongkar oleh sistem atau ajaran dalam

---

<sup>1</sup> Ariana Suryorini, *Menelaah Feminisme dalam Islam*, Vol. 7 No. 2 (Semarang: Jurnal Sawwa, 2012), 22

<sup>2</sup> Ibid, 24

Islam. Misalnya, seperti hak waris yang tidak sama sekali diberikan pada perempuan saat itu, namun Islam memberikannya. Saat Islam menempatkan posisi perempuan sebagai posisi yang sangat terhormat, hal ini memunculkan prestasi yang tidak kalah dengan yang didapat oleh laki-laki. Menurut Fatima Mernissi, banyak sekali perempuan yang saat itu menguasai bidang politik dan berhasil menduduki tahtanya. Pada masa Muhammad inilah, mulai tercipta relasi ideal dimana posisi laki-laki dan perempuan setara.<sup>3</sup>

Namun setelah sepeninggal Ali bin Abi Thalib, seiring berkembangnya waktu, kerajaan-kerajaan Islam pada masa itu mengalami kejayaan, tetapi saat itu pula posisi perempuan menurun. Sistem kerajaan-kerajaan Islam yang menerapkan sistem monarki, membentuk tindakan mendelegitimasi dengan membuat hadis-hadis palsu yang berkaitan dengan kepentingan politik, ideologi, dan masih banyak yang lainnya. Termasuk hadis-hadis yang merendahkan posisi perempuan.<sup>4</sup>

Tidak dipungkiri bahwa posisi perempuan dalam Islam terdapat diberbagai ayat dalam Alquran dan beberapa hadis. Namun, sebuah teks selalu terbatas menghadapi realitas yang luas. Realita yang meliputi budaya, alam, sosial, dan lain sebagainya berkembang begitu dinamis, sedangkan sebuah teks keagamaan bisa jadi terbatas sesuai dengan waktu dan situasi saat itu. Seperti hadis Nabi SAW tentang perempuan yang kekurangan akal dan agama. Hadis ini dapat ditemui di berbagai literatur, seperti dalam kitab *Jami' Sahih Al Bukhari*, *Jami' Sahih Muslim*,

---

<sup>3</sup> Ibid, 23

<sup>4</sup> Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan: Bagaimana Al-Qur'an dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa*, (Bandung: Marja, 2011)., 44

*Fath Al Bari, Syarh sahih Muslim* dan masih banyak lagi hadis tersebut dalam literatur keagamaan yang biasanya digunakan sebagai dalil.<sup>5</sup>

Menurut Lia Adriyani dalam penelitiannya, hadis tersebut berisi tentang ungkapan Nabi SAW yang mengatakan bahwa kaum perempuan memiliki kekurangan akal dan agama. Setelah itu Nabi memerintahkan kaum baik laki-laki maupun perempuan untuk bersedekah. Sedekah merupakan amalan perempuan untuk melengkapi agamanya. Di lain sisi, penyebab perempuan kekurangan agama karena datangnya menstruasi, tidak seperti laki-laki yang ibadahnya tidak terpotong akibat menstruasi. Dan kekurangan akal perempuan karena kesaksian seorang laki-laki setara dengan kesaksian dua orang perempuan.<sup>6</sup> Hadis seperti ini akhirnya berakibat pada ketimpangan relasi gender dalam praktik kehidupan. Dari hal ini maka sangat perlu untuk meneliti dan mengkaji ulang, agar diperoleh pengetahuan dan pandangan baru guna mewujudkan cita-cita Islam yang adil dan seimbang dalam hubungan laki-laki dan perempuan.

Menurut Faqihuddin Abdul Kodir dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Bahasa Arab adalah bahasa yang membedakan antara kata laki-laki dan perempuan disegala jenis kata kerja, kata benda dan kata ganti. Sehingga Alquran dan hadis yang menggunakan Bahasa Arab tidak terlepas untuk menyumbang sedikit banyak tafsir tentang ketidakadilan gender.<sup>7</sup> Namun yang terjadi pada tafsir teks keagamaan masih lebih banyak berpihak kepada laki-laki. Sehingga, tafsir-tafsir keagamaan

---

<sup>5</sup> Lia Adriyani, *Pembacaan Hermeneutika Hadis Tentang Perempuan Kekurangan Akal dan Agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer*, (Jakarta: Skripsi UIN Sarif, 2017), 2

<sup>6</sup> Ibid, 2

<sup>7</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an dan Hadis untuk Meneguhkan Keadilan Resprokal Islam dalam Isu-isu Gender*, (Cirebon: Jurnal Islam Indonesia, 2016), 1

seakan-akan seperti mementingkan kaum laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Dalam berbagai tafsir seringkali diulang-ulang arti bahwa perempuan merupakan penghuni terbanyak di neraka, kekurangan akal, dan agama, merupakan sumber fitnah dan bagian dari tipu daya setan. Teks-teks keagamaan seperti ini memang benar ada sumbernya, tetapi juga perlu dilihat kapan diucapkan, pada konteks apa, kepada siapa diucapkan dan bagaimana implementasinya dimasa sekarang. Padahal Islam hadir sebagai rahmat bagi laki-laki dan perempuan, bukan hanya rahmat bagi laki-laki saja.

Di dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengaplikasikan metode interpretasi Qira'ah Mubadalah atau yang bisa disebut dengan Hermeneutika Resiprokal sebagai teori dalam memahami teks keagamaan perempuan kekurangan akal dan agama karena adanya ketimpangan dalam relasi diantara laki-laki dan perempuan. Pada penelitian ini, Qira'ah Mubadalah menjadi metode dalam menginterpretasikan dalam membaca makna hadis. Sebuah hadis dapat dipahami oleh siapa saja yang ingin mencari makna yang terkandung dalam teks, karena hadis telah menjadi sebuah teks. Pembacaan makna teks dalam penelitian ini terfokus hanya pada interpretasi teks dengan metode Qira'ah Mubadalah (Hermeneutika Resiprokal), bukan merambah pada kajian ilmu hadis serta menganalisis problematika gender yang terdapat dalam teks hadis menurut pandangan Faqihuddin Abdul Kodir.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji hadis tentang perempuan kekurangan akal dan agama. Diskriminasi yang terjadi pada perempuan sedikit banyak berangkat dari hadis yang terbingkai dalam relasi sosial yang terjadi

dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis mengambil judul dalam penelitian ini adalah **“Pemikiran Feminisme Faqihuddin Abdul Kodir: Studi Analisis terhadap Perempuan Kekurangan Akal dan Agama Perspektif Qira’ah Mubadalah”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka penulis berusaha mencari jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis dengan penggunaan metode Qira’ah Mubadalah dalam memahami hadis perempuan kekurangan akal dan agama?
2. Bagaimana analisis problematika gender dalam teks hadis perempuan kurang akal dan agama dalam perspektif Faqihuddin Abdul Kodir?

#### **C. Tujuan**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami kembali esensi dan eksistensi perempuan secara utuh tentang hadis perempuan kekurangan akal dan agama dengan menggunakan metode reintrepetasi mubadalah
2. Mengetahui problematika gender dalam teks hadis perempuan kurang akal dan agama dalam pandangan Faqihuddin Abdul Kodir.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini mempunyai dua kegunaan secara praktis dan teoritis.

Adapun kedua kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dari penelitian ini penulis mengharapkan sebuah manfaat yang digunakan untuk kajian akademis, bahan referensi pembaca dalam memahami teks

keagamaan tentang perempuan kekurangan akal dan agama yang sering dijadikan dalil masyarakat awam dan pemuka agama. Penelitian ini diharapkan membuka kesadaran dan wawasan bahwa perempuan merupakan manusia seutuhnya yang sama seperti laki-laki.

2. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan pembaca terutama penulis sebagai seorang perempuan, bahwa perempuan juga mempunyai posisi yang sama baik dalam akal dan agama seperti laki-laki. Teks keagamaan yang sering dijumpai selalu identik dengan penderdilan perempuan. Tetapi dengan analisis qira'ah mubadalah ini diharapkan terdapat kesalingan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Setelah melakukan pencarian di berbagai sumber penelitian, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang sejalan dengan penelitian ini. Adapun literatur yang membahas tema terkait dengan yang akan penulis kaji adalah sebagai berikut:

*Pertama*, buku yang berjudul “Qira’ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam”. Buku ini merupakan karya dari Faqihuddin Abdul Kodir yang diterbitkan oleh Diva Press pada 2019. Dalam buku tersebut membahas tentang metode interpretasi teks keagamaan seperti ayat Alquran dan hadis sebagai tafsir dengan makna ramah gender. Terdapat tiga metode untuk menafsirkan sebuah teks keagamaan menurut metode Qira’ah Mubadalah, yakni pertama dengan menemukan prinsip dari teks keagamaan yang bersifat universal. Kedua, dengan menemukan gagasan utama dalam teks keagamaan yang akan ditafsirkan. Ketiga

dengan menurunkan gagasan yang ditemukan dalam teks keagamaan yang pada jenis kelamin yang tidak ditemukan dalam teks.

Kedua, penulis juga menemukan skripsi yang menyinggung tentang isu tema yang terkait. Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pembacaan Hermeneutika Hadis tentang Perempuan Kekurangan Akal dan Agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer” yang ditulis oleh Lia Andriyani pada 2016 membahas tentang hadis perempuan kekurangan akal dan agama yang terkesan misoginis. Hadis ini dianalisis menggunakan metode hermeneutika Hans-George Gadamer. Adapun pemaknaan perempuan kekurangan akal dan agama sebenarnya bukan bermakna melemahkan posisi perempuan. Tetapi, hadis tersebut bermakna perempuan kekurangan akal karena kesaksian dua perempuan sebanding dengan kesaksian satu laki-laki. Dan makna perempuan kekurangan agama adalah karena tidak bisa melakukan ibadah secara penuh karena datangnya menstruasi, nifas, dan lain-lain.

Ketiga, tesis dari Shofiatun Nikmah yang merupakan mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada 2019 yang berjudul “Revitalisasi Pemahaman Hadis di Indonesia: Kajian terhadap Hadis-Hadis Relasional Perspektif Hermeneutika Resiprokal”. Penelitian ini membahas tentang hermeneutika resiprokal yang dapat digunakan untuk teks keagamaan yang bersifat relasional dengan tetap menggunakan tafsiran ulama konservatif dan kelompok sosiohistoris. Kemudian, hermeneutika resiprokal cenderung pada pemahaman takwil dibanding pemahaman tafsir. Namun kekurangan dari

hermeneutika resiprokal ini tidak bisa diaplikasikan kepada seluruh teks keagamaan secara metodis.

Keempat, penulis menggunakan kajian dari beberapa sumber jurnal. Pertama jurnal yang ditulis oleh Faqihuddin Abdul Kodir yang berjudul “Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Quran dan Hadis untuk Meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam Isu-isu Gender” yang terbit tahun 2015. Dalam penelitian ini, Faqihuddin Abdul Kodir menjelaskan gagasan baru yang disebut dengan Mafhum Mubadalah atau perspektif resiprokal. Perspektif ini meniscayakan sebuah ketersalingan diantara hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam teks keagamaan yang menunjuk laki-laki atau perempuan sebenarnya bersifat universal yang mencakup laki-laki dan perempuan. Jurnal selanjutnya, dari Ariana Suryorini yang berjudul “Menelaah Feminisme dalam Islam” yang terbit di Jurnal Sawwa tahun 2012. Ariana menjelaskan asal-usul gerakan feminisme dan perkembangannya. Gerakan ini didasari dari teks-teks keagamaan yang terkesan misoginis dan mementingkan kepentingan laki-laki. Feminisme Islam berkembang dan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan ketidaksetaraan dan ketidakadilan.

No.	Nama Penulis	Judul	Judul Jurnal/ Buku	Rumusan Masalah	Hasil Temuan
1.	Faqihuddin Abdul Kodir	Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Quran dan Hadis untuk Meneguhkan Keadilan Resprokal Islam dalam Isu-isu Gender	Jurnal Islam Indonesia	Bagaimana menghadapi Bahasa Arab yang digunakan Alquran dan hadis dengan tafsir yang rawan ketidakadilan gender?	Dari penelitian ini ditemukan gagasan baru yang disebut Mafhum Mubadalah atau perspektif resiprokal. Perspektif resiprokal meniscayakan sebuah ketersalingan diantara hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam teks keagamaan yang menunjuk laki-laki atau perempuan sebenarnya bersifat universal.
2.	Lia Andriyani	Pembacaan Hermeneutika Hadis Tentang Perempuan Kekurangan Akal dan Agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer	Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah	Bagaimana penafsiran tentang perempuan kekurangan akal dan agama perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer?	Dalam penelitian ini ditemukan sebuah penemuan, yakni hadis tersebut tidak bermakna untuk melemahkan posisi perempuan. Akan tetapi, hadis tersebut bermakna perempuan kekurangan agama karena tidak bisa melakukan ibadah secara penuh karena datangnya menstruasi dan makna kekurangan akal karena kesaksian dua perempuan sama dengan kesaksian seorang laki-laki.
3.	Faqihuddin Abdul Kodir	Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam	Diva Press	Bagaimana memahami secara utuh teks-teks keagamaan yang berhubungan dengan relasi	Dalam buku ini ditemukan gagasan baru untuk memahami tafsir gender dengan konsep yang disebut dengan Mubadalah. Cara kerja konsep ini bisa menggunakan 3 langkah, yakni pertama dengan menemukan prinsip dari teks keagamaan yang

				antara laki-laki dan perempuan?	bersifat universal. Kedua, menemukan gagasan utama dalam teks keagamaan yang akan ditafsirkan. Ketiga, menurunkan gagasan yang ditemukan dalam teks keagamaan pada jenis gender yang tidak disebutkan dalam teks.
4.	Ariana Suryorini	Menelaah Feminisme dalam Islam	Jurnal Sawwa/Sinta 2	Bagaimana asal usul dan perkembangan feminisme Islam?	Dalam penelitian ini menjelaskan asal usul dan perkembangan feminisme yang berawal dari teks-teks keagamaan yang terkesan misoginis dan berpihak pada laki-laki. Feminisme Islam berkembang dan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan ketidaksetaraan dan ketidakadilan.
5.	Shofiatun Nikmah	Revitalisasi Pemahaman Hadis di Indonesia: Kajian Terhadap Hadis-Relasional Perspektif Hermeneutika Resiprokal	Tesis Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya	Bagaimana cara kerja teori hermeneutika resiprokal pada isu-isu sosial?	Dari penelitian ini ditemukan sebuah penemuan yakni, pertama hermeneutika resiprokal dapat digunakan untuk teks relasional dengan tetap menggunakan tafsiran ulama konservatif dan kelompok sosiohistoris. Kedua, hermeneutika resiprokal lebih cenderung pada pemahaman takwi dibanding pemahaman tafsir. Ketiga, hermeneutika resiprokal tidak bisa diaplikasikan kepada seluruh teks keagamaan secara metodis.

Dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini berbeda dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Dari penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis sama tapi objek material yang berbeda, menggunakan objek material yang sama namun pisau analisis yang berbeda.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data dimana peneliti menjadi instrument kunci. Penelitian kualitatif bukan penelitian yang dihasilkan dari prosedur statistik, namun melalui pengumpulan data, analisis kemudian diinterpretasikan. Dalam proses ini, peneliti harus mendeskripsikan suatu fenomena atau objek yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersumber dari dokumen perpustakaan (*library research*). Dari hal tersebut maka pengumpulan data yakni dengan cara menelusuri buku ilmiah, kitab-kitab dan referensi tertulis lainnya.

---

<sup>8</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7-9.

## **2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data**

Sumber data terbagi menjadi dua, yakni:

### **a. Data Primer**

Sumber data primer dari penelitian ini adalah buku Qira'ah Mubadalah dari Faqihuddin Abdul Kodir yang menjelaskan tentang metode penafsiran dalam memahami teks relasi.

### **b. Data Sekunder**

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari buku, jurnal, skripsi, dan tesis yang membahas tema terkait. Seperti, jurnal yang ditulis oleh Faqihuddin Abdul Kodir yang berjudul "Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an dan Hadis untuk Meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam Isu-isu Gender" yang terbit tahun 2015.

## **3. Pendekatan dan Analisis Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Hermeneutika, karena dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah teks keagamaan atau hadis yang menyatakan perempuan kekurangan akal dan agama.

## **4. Kajian Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Qira'ah Mubadalah atau bisa disebut dengan Hermeneutika Resiprokal. Teori ini menyajikan konsep ketersalingan antara laki-laki dan perempuan mencakup semua hal dalam keimanan, amal shalih, salat, haji, kerja, sosial, ekonomi, dan masih banyak yang

lainnya.<sup>9</sup> Metode interpretasi ini bisa dilakukan dengan cara, pertama dengan menemukan prinsip dari teks keagamaan yang bersifat universal. Kedua, dengan menemukan gagasan utama dalam teks keagamaan yang akan ditafsirkan. Ketiga dengan menurunkan gagasan yang ditemukan dalam teks keagamaan yang pada jenis kelamin yang tidak ditemukan dalam teks.

## 5. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Pemikiran Feminisme Abdul Kodir: Studi Analisis Terhadap Perempuan Kekurangan Akal dan Agama Perspektif Qira’ah Mubadalah” yang akan tersusun dari beberapa bab. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu dan metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi pembahasan yang membahas tentang definisi feminisme secara umum, feminisme Faqihuddin Abdul Kodir serta membahas tentang Qira’ah mubadalah.

Bab ketiga berisi tentang teks hadis perempuan kurang akal dan agama.

Bab keempat, berisi tentang analisis teks hadis perempuan kurang akal dan agama melalui metode reinterpretasi Faqihuddin yakni Qira’ah mubadalah.

Bab *kelima*, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan.

---

<sup>9</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira’ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 49

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Feminisme

##### 1. Definisi Feminisme

Kata feminisme diambil dari bahasa latin yakni *femina* (*women*) yang dalam bahasa Inggris disebut *feminism*. Secara harfiah *feminism* memiliki arti “*having the qualities of females*”. Pada tahun 1980, istilah *feminism* menggantikan istilah *womanism* yang bersumber pada teori gerakan persamaan terkait hak-hak perempuan serta isu seksual. Istilah tersebut pertama kali ditemukan dalam buku berjudul “*The Athenaneum*” oleh Alice Rossi tahun 1985.<sup>10</sup>

Dalam pandangan Maggie Humm, feminisme merupakan sebuah landasan berpikir yang berisi pembebasan perempuan sebab keyakinan perempuan yang telah mengalami ketidakadilan hanya karena jenis kelamin yang dimilikinya. Feminisme juga mencakup beberapa makna yakni, himpunan teori sosial, gerakan politik, serta filsafat moral yang didasarkan pada dorongan untuk membebaskan hak-hak asasi perempuan. Jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan bukan sebuah faktor penentu yang membentuk identitasnya baik dari segi sosial maupun ekonomi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Arimbi Heroepati dan R. Valentina, *Percakapan tentang Feminisme VS Neoliberalisme* (Jakarta: debtWACH Indonesia, 2004), 8

<sup>11</sup> Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5-6.

Dalam pandangan Rita Nakashima Brock, feminisme merupakan sebuah gerakan intelektual yang secara akademis sebagai upaya sosial dan politik perempuan untuk mengakhiri penindasan yang dialaminya. Pengalaman perempuan yang kompleks dari seluruh penjuru dunia yang mencakup dalam berbagai bidang inilah yang menjadikan teori-teori feminisme bersifat interdesipliner dan bervariasi.<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas, feminisme akan sedikit sulit untuk didefinisikan dalam ruang dan waktu. Hal tersebut dikarenakan feminisme tidak hanya mengusung sebuah teori, melainkan menyesuaikan dengan kondisi struktur sosial yang melatarbelakangi munculnya paham gerakan tersebut.<sup>13</sup> Jika abad 17 dan 18 adalah periode kebangkitan perempuan, maka periode 19 dan 20 adalah periode puncak dari kebangkitan tersebut. Hal ini ditandai dengan aktifnya perempuan dalam berbagai aspek yang selama ini laki-laki menjadi dominan didalamnya. Persamaan hak sebagai slogan semakin keras terdengar. Perempuan yang awalnya dianggap sebagai manusia yang tidak utuh, pelacur, cerewet, dan tidak berguna akhirnya merambah pada aspek ilmiah, baik dari aspek fisik, aspek sosial, aspek politik, cultural, kehidupan seks dan perannya sebagai Ibu.<sup>14</sup>

Akhirnya, feminisme bukan sekadar teori dan sebatas kepercayaan saja, melainkan sebuah gerakan pembebasan dari ketidakadilan yang seringkali dialaminya. Feminisme mulai merambah dalam segala bidang kehidupan

---

<sup>12</sup> Ibid., 5.

<sup>13</sup> Susanti, "Feminisme dalam Perspektif Husein Muhammad" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2014), 46.

<sup>14</sup> Amin, *Filsafat Feminisme*, 78.

khususnya dalam bidang pendidikan dan politik. Gerakan para feminis inilah yang mengangkat derajat perempuan. Karena jenis kelamin tidak menjadi faktor penentu dari identitas seseorang baik dalam hal sosial maupun politik.

## **B. Feminisme Faqihuddin Abdul Kodir**

### 1. Biografi Singkat Faqihuddin Abdul Kodir

Faqihuddin Abdul Kodir atau bisa disapa “Kang Faqih” lahir, dibesarkan dan tinggal di Cirebon bersama Albi Mimin. Pada tahun 1983 hingga 1989 ia menempuh pendidikan di Pesantren yang diasuh oleh K.H Ibnu Ubaidillah dan K.H Husein Muhammad tepatnya di Pesantren Dar al Tauhid Arjawinangun. Ia menempuh Pendidikan sarjananya di Damaskus-Syria dengan mengambil *double degree* di Fakultas Da’wah Abu Nur pada tahun 1989 hingga 1995 dan di Fakultas Syari’ah Universitas Damaskus pada tahun 1990 hingga 1996. Selama di Damaskus ia banyak menimba ilmu pada Syekh Ramadhan al Buthi, Syekh Wahbah, dan Muhammad Zuhaili. Dan hampir setiap Jumat ia mengikuti dzikir dan pengajian jamaah Khalifah Naqshabandiyah yang dipimpin oleh Syekh Ahmad Kaftaro.<sup>15</sup>

Setelah itu ia melanjutkan jenjang S2 di Universitas Khortoum Damaskus dan belajar banyak tentang fiqh dan Ushul Fiqih di sana. Namun, ia pindah ke Malaysia meskipun belum sempat menulis tesis dan melanjutkan tesisnya di *International Islamic University Malaysia*. Ia mengambil jurusan di bidang pengembangan fiqh zakat di Fakultas *Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences* pada tahun 1996 sampai tahun 1999.

---

<sup>15</sup>Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira’ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 613.

Dalam aksinya memperjuangkan hak perempuan, selama sepuluh tahun Faqihuddin aktif untuk pengembangan masyarakat dalam kerja-kerja sosial, khususnya di bidang pemberdayaan perempuan. Pada tahun 2003 ia menempuh disertasinya di *Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS)* UGM Yogyakarta. Ia berhasil meraih gelar doktor di tahun 2015 dengan penelitiannya tentang penafsiran Abu Syuqqah pada teks-teks hadis untuk pemberdayaan perempuan.<sup>16</sup>

Tidak hanya itu, selama di Damaskus Faqihuddin cukup aktif berorganisasi di Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) orsrat Damaskus dan Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI). Sedangkan selama di Malaysia ia menjabat sebagai Sekretaris Pengurus Cabang Istimewa Nahdlotul Ulama, PCI NU pertama berdiri di dunia, kemudian ia mendaftar dan mengikuti Muktamar NU di Kediri pada tahun 1999. Pada tahun 2000 Faqihuddin memilih bergabung dengan Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) Ciganjur dan Rahima Jakarta. Di kota Cirebon ia mendirikan *Fahmina Institute* dengan K.H Muhammad Husein, Fandi, dan Zeky dan memimpin selama 9 tahun mulai tahun 2000 hingga tahun 2009. Ia juga bergabung di Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKK NU) Pusat dan menjabat sebagai sekretaris Alimat yaitu sebuah gerakan Nasional dalam perspektif Islam demi mencapai Keadilan Keluarga.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Ibid., 613.

<sup>17</sup>Ibid., 614.

Selain aktif berorganisasi Faqihuddin juga mengajar mahasiswa S1 dan S2 di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tidak hanya itu, Faqihuddin juga mengajar di Pondok Pesantren Kebon Jambu al Islami Babakan kota Ciwaringin, ISIF Cirebon serta menjabat sebagai Wakil Direktur Ma'had Aly Kebon Jambu. Di sana ia mengajar di bidang ushul fiqih dengan berfokus pada perspektif keadilan gender dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Mulai tahun 2000 Faqihuddin aktif menulis “Dirasah Hadis” di majalah Swara Rahima yakni majalah yang diterbitkan oleh rahima Jakarta yang membahas mengenai isu-isu pendidikan dan hak-hak perempuan dalam Islam. Dari jumlah total tulisannya yaitu 53, ada 39 yang memiliki tema memperjuangkan hak-hak perempuan dalam Islam.<sup>18</sup>

Di tahun 2016, Faqihuddin diamanati untuk menjadi anggota tim sekaligus contributor buku dan konsep serta fasilitator sekaligus instruktur dalam “Bimbingan Perkawinan” yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam hal ini terfokus pada penguatan kemampuan para calon pengantin untuk mewujudkan keluarga sakinah yang bertumpu pada hubungan kerja sama, kemitraan serta kesalingan. Ia juga memiliki inisiatif untuk membuat blog untuk tulisan-tulisan ringan tentang hak-hak perempuan dalam Islam di alamat [www.mubadalah.com](http://www.mubadalah.com) ada pula di [www.mubadalahnews.com](http://www.mubadalahnews.com). Platform ini hingga sekarang berhasil menjadi media bersama bagi gerakan keislaman yang menyebarkan narasi keislaman untuk kemanusiaan dan perdamaian, khususnya dalam bidang hubungan laki-laki dan perempuan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Ibid., 614.

<sup>19</sup>Ibid., 614-615.

## 2. Faqihuddin Abdul Kodir Sebagai Feminis Muslim

Faqihuddin merupakan satu dari sekian banyak cendekiawan Muslim di Indonesia yang memiliki fokus membahas seputar isu-isu gender. Dari hal tersebut, maka Faqihuddin bisa dikatakan sebagai seorang feminis, sebagai Feminis Muslim lebih tepatnya. Feminis Muslim adalah seseorang yang memperjuangkan keadilan gender dengan melakukan ijtihad bahwa sistem patriarki yang selama ini berjalan tidak lagi relevan dengan Alquran dan hadis. Para feminis muslim menggunakan interpretasi Alquran atau hadis bahkan teks keagamaan lainnya untuk menemukan persepektif yang secara keseluruhan terkait prinsip persamaan dalam Islam.<sup>20</sup>

Sebutan Faqihuddin sebagai seorang feminis muslim memang tepat dengan segala aktivitasnya yang fokus pada isu-isu gender serta perjuangannya membela perempuan. Ia berusaha merubah pemahaman yang selama ini mengakar dalam masyarakat dengan sistem budaya yang patriarki. Ada empat model yang dilakukan Faqihuddin demi mewujudkan sistem masyarakat yang berkeadilan gender. Yang pertama, ia bergabung dengan pusat pengembangan studi dan LSM untuk pemberdayaan perempuan, misalnya *Women Crisis Center (WCC)*, *Fahmina Institute*, Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKK) NU Pusat, ALIMAT, dan lain-lain.<sup>21</sup>

Yang kedua, membuat berbagai kegiatan yang berbicara seputar keadilan gender, misalnya workshop, seminar, pelatihan dan ia juga turut aktif sebagai pembicara di dalamnya. Bahkan akhir-akhir ini Faqihuddin aktif pula

<sup>20</sup> Ulfah Zakiyah, "Posisi Pemikiran Faqihuddin dalam Peta Studi Islam Kontemporer", Vol. 4 No.2 (Jakarta: PEGON, 2020), 130.

<sup>21</sup> Ibid, 130

menyampaikan gagasan atau ide pemikirannya dengan ngaji online melalui Instagram, Facebook, YouTube dan beberapa platform media sosial lainnya. Ketiga, melalui karya tulisnya dengan berbagai genre dan tema. Hingga saat ini Faqihuddin setidaknya sudah membuat lebih dari 10 buku yang seluruhnya membahas seputar isu-isu perempuan serta keadilan gender. Yang keempat, dengan melakukan interpretasi ulang pada teks-teks keagamaan dari Alquran, hadis, maupun literatur klasik yang mendeskreditkan perempuan. Tidak hanya itu, Faqihuddin juga memberikan penawaran sebuah metode yang bisa dipakai sebagai pisau analisis dalam membaca teks-teks yang bersifat bias gender.<sup>22</sup>

Ketertarikan Faqihuddin pada feminisme berawal dari pendidikannya di Pesantren. Pendidikan tradisional pesantren yang ditempuhnya menjadikannya mempunyai minat yang besar dalam mempelajari ilmu yang terkait dengan agama Islam. Begitupun ketertarikannya pada feminisme juga diawali pada masa tersebut. Ia beberapa kali dihadapkan pada pertanyaan gurunya yang cukup sulit. Gurunya yakni Husein Muhammad merupakan salah satu kyai di Indonesia yang memiliki fokus untuk memperjuangkan keadilan gender.

Saat melanjutkan pendidikan di Damaskus, Faqihuddin mengakui bahwa ia belum sepenuhnya meyakini isu-isu kajian feminis dengan menyetujuinya sebagai kebenaran Islam. Faqihuddin pernah membaca beberapa tulisan dari Riffat Hasan, Budi Munawar dan Wardah Hafiz namun ia cenderung resisten kepada mereka. Faqihuddin justru tertarik pada perspektif dengan membiarkan perbedaan yang digagas oleh Ratna Megawangi. Hingga Faqihuddin membaca kitab yang berjudul

---

<sup>22</sup> Ibid, 130

Tahrir al Mar'ah fi Asr ar Risalah, karangan Abd al Hakim Abu Syuqqah sebagai titik balik ketertarikannya terhadap isu kesetaraan gender.<sup>23</sup>

Setelah Faqihuddin kembali ke Indonesia dan bertemu gurunya, ide-ide feminismenya semakin kuat. Ia diminta gurunya untuk aktif terlibat dalam aktivitas memberdayakan perempuan. Faqihuddin akhirnya sadar bahwa ketidakadilan hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah nyata. Ketimpangan tersebut selama ini hanya ia ketahui dalam beberapa kitab yang ia baca. Akhirnya, ia mengabdikan dirinya untuk feminisme dengan memperjuangkan keadilan genderserta hak-hak perempuan.<sup>24</sup>

### 3. Pemikiran Feminisme Faqihuddin Abdul Kodir

Feminisme menurut Faqihuddin Abdul Kodir adalah saat dimana laki-laki dan perempuan dipandang sebagai manusia yang setara dan utuh, yang keduanya harus benar-benar memiliki relasi kerja sama atau kemitraan, saling mendukung, saling menguatkan, dan saling menolong satu sama lain. Sehingga apabila perempuan hanya dipandang sebagai pelengkap laki-laki, tidak dianggap penting dan tidak diperhitungkan. Tetapi yang benar adalah bahwa laki-laki melengkapi eksistensi perempuan, begitupun sebaliknya perempuan melengkapi eksistensi laki. Sehingga kemanusiaan yang utuh jika keduanya dipandang sebagai manusia yang setara dan saling melengkapi.<sup>25</sup>

Salah satu ayat yang dijadikan patokan Faqihuddin dalam relasi kesalingan yaitu surat al Hujurat ayat 13, dalam ayat tersebut terdapat kata “*ta'arafu*” yang

---

<sup>23</sup> Ibid, 1

<sup>24</sup> Ibid, 133

<sup>25</sup> Qira'ah Mubadalah , 115

memiliki makna sebagai bentuk kerja sama, kesalingan yang berarti saling mengenal satu sama lain. Ada pula hadis yang menjadi patokan Faqihuddin dalam memaknai relasi kesalingan yakni “Bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah ia yang paling bertakwa”. Dan ketakwaan tersebut bersifat kasbi, bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.<sup>26</sup>

Atas dasar tersebut relasi laki-laki dan perempuan haruslah seimbang, saling bekerja sama dalam segala aspek kehidupan. Karena Islam bukan hadir untuk laki-laki saja, namun untuk keduanya yakni laki-laki dan perempuan. Prinsip dari relasi laki-laki dan perempuan adalah kerja sama serta kesalingan, bukan kekuasaan ataupun hegemoni.<sup>27</sup>

### **C. Qira’ah Mubadalah sebagai Metode Pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir**

#### **1. Definisi Qira’ah Mubadalah**

Qira’ah Mubadalah yang ditawarkan oleh Faqihuddin menjadi salah satu kemajuan dalam diskursus feminis terutama di Indonesia. Metode ini dianggap berbeda dan baru. Qira’ah Mubadalah dapat diaplikasikan pada teks-teks suci dan teks-teks lainnya terutama dalam kaitannya mengenai ketidakadilan gender dalam ranah yang lebih luas.

Kata mubadalah berasal dari bahasa Arab yakni *mubadalatun* yang berasal dari kata *badala* yang memiliki arti mengganti, mengubah, dan menukar. Sedangkan mubadalah sendiri masdar yang berasal dari tasrifan *badala-yubadilu-mubadalatan* yang mengikuti wazan *fa’ala-yufa’ilu-mufa’alatan*. Wazan ini

<sup>26</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Perempuan Bukan Sumber Fitnah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 45.

<sup>27</sup> Kodir, *Qira’ah Mubadalah*, 196.

mempunyai kegunaan kesalingan satu dengan yang lainnya.<sup>28</sup> Dari hal tersebut, maka mubadalah adalah sebuah bentuk kerja sama atau kesalingan diantara laki-laki dan perempuan sehingga memiliki arti saling mengganti, saling mengubah dan saling menukar satu sama lain.<sup>29</sup>

Di dalam literatur kamus klasik seperti karya Ibnu Manzhur yang berjudul *Al Mu'jam al Wasith* term mubadalah memiliki arti tukar menukar yang memiliki sifat timbal balik. Di dalam kamus tersebut dua kata yakni “*badala-mubadalatan*” diaplikasikan untuk mengungkapkan ketika seseorang hendak mengambil sesuatu dari orang lain dan menggantinya dengan sesuatu yang lain.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas, maka term mubadalah dapat diperluas dalam sebuah perspektif dan pemahaman dalam sebuah hubungan tertentu antara laki-laki ataupun perempuan, yang memiliki nilai dan semangat kemitraan, kesalingan, kerjasama, timbal balik, dan prinsip kesalingan. Baik dalam hal hubungan secara umum seperti negara dan rakyat, orang tua dan anak, majikan dan buruh, guru dan murid, mayoritas dan minoritas, baik relasi antara laki-laki dan laki-laki, perempuan dan perempuan. Secara individu dengan individu lain, atau dengan masyarakat. Baik dalam skala lokal hingga global. Bahkan antara generasi manusia dalam bentuk komitmen dan tindakan dalam mewujudkan kelestarian lingkungan yang seharusnya diperhatikan oleh generasi sekarang dan di masa depan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad Ma'shum, *Al-Amsilat al Tashrifyyah*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, 2001), 14-15.

<sup>29</sup>Kodir, *Qiraah Mubadalah*, 59.

<sup>30</sup>Ibid., 59.

<sup>31</sup>Ibid., 59-60.

Namun dalam pembahasan kali ini, kajian mubadalah hanya difokuskan pada hubungan laki-laki ataupun perempuan di ranah publik dan domestik. Hubungan ini tentunya dilandasi dengan prinsip Kerjasama serta kemitraan. Namun, prinsip mubadalah tidak hanya berlaku bagi mereka yang memiliki pasangan saja. Namun, memiliki arti luas bagi mereka yang memiliki hubungan dengan orang lain. Bisa dalam hubungan suami-istri atau sebaliknya. hubungan orang tua dengan anaknya atau sebaliknya. bisa juga antar anggota keluarga, jika dalam hubungan keluarga. Bahkan secara umum bisa juga antar anggota masyarakat atau bahkan antar warga negara.<sup>32</sup>

Mubadalah juga dapat digunakan sebagai suatu strategi untuk memahami atau suatu teknik untuk menelaah suatu teks sumber Islam yang mensyaratkan bahwa kedua jenis kelamin adalah subjek yang setara, keduanya harus terkandung dalam teks tersebut. . Strategi ini digunakan untuk teks-teks dalam Islam yang kadang-kadang hanya menempatkan satu jenis kelamin, misalnya hanya laki-laki atau perempuan. Jadi secara harfiah bagian ini hanya membahas satu subjek dalam teks.<sup>33</sup>

Dengan demikian, dapat ditarik secara garis besar bahwa mubadalah adalah suatu metode interpretasi sebuah teks tentang bagaimana memanggil, menyebut, dan mengajak kedua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan yang dalam teks tersebut hanya menyebut satu jenis kelamin tertentu dengan cara memahami makna besar atau gagasan utama yang bisa diaplikasikan untuk laki-laki maupun

---

<sup>32</sup> Ibid, 60

<sup>33</sup> Ibid, 60

perempuan dalam memaknai teks tersebut. Sehingga tidak hanya berfokus pada laki-laki atau perempuan saja, namun laki-laki ataupun perempuan dapat menjadi pelaku serta subjek dalam teks tersebut.

## 2. Konsep dan Landasan Mubadalah

Adapun konsep dan landasan mubadalah terbagi menjadi tiga:

### a. Landasan dalam Alquran

Ayat-ayat Alquran yang berisi tentang kesalingan dan kerjasama nama antara lain sebagai berikut Q.S al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, Kami telah menciptakan kalian semua dari laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalain saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya, Allah itu Maha Mengetahui, Maha mengerti”.

Q.S al-Maidah ayat 2:

تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“...Saling tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan dan jangan saling tolong menolong dalam hal dosa dan permusuhan...”

“...Saling tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan dan jangan saling tolong menolong dalam hal dosa dan permusuhan...”

Kedua ayat di atas adalah permisalan dari hubungan kesalingan, Kerjasama, dan kemitraan yang diperintahkan oleh Alquran. Adapun untuk ayat-ayat yang lain yang membicarakan hal serupa bisa dicari lebih lanjut. Kata *ta'arofu* dalam surat al Hujurat ayat 13 merupakan sebuah bentuk kata yang memiliki makna kesalingan (*mufa'alah*) dan kerjasama atau (*musyarakah*) dari kata *Arafah* yang memiliki arti saling mengenal satu sama lain. Hal tersebut berarti satu pihak harus mengenal pihak yang lain begitupun sebaliknya. Dalam surat al-Maidah juga memiliki makna yang sama yakni kesalingan yang terdapat dalam kata *ta'awanu* yang memiliki arti saling tolong-menolonglah kalian semua. Kedua ayat tersebut memberikan inspirasi mengenai pentingnya dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan asas dari rasa kesalingan antarmanusia dan kerjasama.<sup>36</sup>

#### b. Landasan dalam Hadis

Tidak hanya dalam Alquran, ada beberapa hadis yang juga menjadi sumber utama dalam prinsip bermitra antarsesama. Hadis-hadis ini memuat ajaran saling mencintai, saling menutup aib, tolong menolong dan tidak mendukung tindak kejahatan dan perbuatan buruk. Mayoritas teks-teks hadis yang menjelaskan prinsip kerjasama dan kesalingan memang bersifat umum namun karena relasi gender adalah relasi yang paling dasar maka ia harus masuk dalam prinsip umum yang memuat kesalingan tersebut.<sup>37</sup> Tidak hanya itu, ada beberapa teks yang bersifat khusus yang memuat pentingnya kemitraan antara kedua jenis kelamin. Kemitraan

<sup>36</sup> Ibid, 63.

<sup>37</sup> Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 82.

ini menurut Faqihuddin meniscayakan adanya sebuah kesalingan antara mereka.

Adapun teks yang dimaksud adalah sebagai berikut:

عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما

يحب لنفسه، وفي رواية مسلم زيادة: أو قال لجاره ما يحب لنفسه، وفي رواية النسائي

زيادة: ما يحب لنفسه من الخير، وأما رواية أحمد: لا يؤمن أحدكم حتى يحب للناس

ما يحب لنفسه

Diriwayatkan dari Anas ra, dari Nabi Muhammad SAW. bersabda, "Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sehingga mencintai sesuatu itu untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai sesuatu itu untuk dirinya. Dalam riwayat Muslim, ada tambahan "(atau beliau bersabda) untuk tetangganya sebagaimana ia mencintai sesuatu itu untuk dirinya sendiri." Dalam riwayat Nasa'i, ada tambahan: "Sebagaimana ia mencintai sesuatu itu untuk dirinya sendiri dari hal-hal yang baik. Sementara dalam riwayat Ahmad, redaksinya berbunyi, "Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu, kecuali mencintai sesuatu untuk orang lain sebagaimana ia mencintai sesuatu itu untuk dirinya sendiri." (Shahih Bukhari no. 13, Shahih Muslim no. 179, Sunan al Tirmidzi no. 2705, Sunan an Nasa'i no. 5034, Sunan Ibnu Majah no. 69 dan Musnad Ahmad no. 140083).

Teks hadis tersebut menjelaskan tentang prinsip kesalingan. Hadis Anas bin Malik dengan tegas mengajarkan kesalingan sebagai sebuah tolok ukur keimanan.

apabila riwayat Bukhari dan Muslim yang mengandung prinsip kesalingan komunal antarsesama orang Islam yang terdapat dalam kata "*Akhihi*".<sup>38</sup>

### c. Landasan dalam Tauhid

Tidak hanya ayat Quran dan teks Hadis prinsip kesalingan juga menjadi akar yang kuat dan berbasis fundamental dalam Islam, yaitu ajaran keimanan akan keesaan Allah atau ajaran tauhid. Kalimat yang menjadi syarat seorang bisa dikatakan Islam yakni *laa ilaha ilallah* merupakan sebuah bentuk proklamasi tentang keMaha Esaan Allah yang menjadi satu-satunya sebagai yang pantas untuk disembah dan ditaati perintahnya secara mutlak. Mendeklarasikan ketauhidan memiliki dua makna. Pertama yakni mengakui bahwa Tuhan Maha Esa dan kedua yakni menyatakan atas kesederjatan manusia di hadapan Tuhan. Tidak ada Tuhan selain Allah memiliki arti tidak terdapat satupun perantara di antara Tuhan dengan hamba Nya. Serta manusia tidak boleh menjadi Tuhan atas manusia lainnya. Seorang Raja bukanlah Tuhan bagi rakyat, majikan juga bukan Tuhan bagi buruhnya begitupun seorang suami bukanlah Tuhan bagi istrinya. Hal ini menjadi rujukan bahwa laki-laki sama sekali bukan satu-satunya kebenaran bagi perempuan.<sup>39</sup>

### 3. Cara Kerja Qira'ah Mubadalah

Sebelum membahas lebih dalam mengenai cara kerja metode mubadalah, yang harus diketahui metode mubadalah adalah bagaimana suatu teks yang memiliki pesan utama, baik bersifat umum namun bias salah pada laki—laki atau

---

<sup>38</sup> Ibid., 82-83.

<sup>39</sup> Ibid., 95.

perempuan saja, atau khusus untuk laki-laki saja (*mudzakkar*) atau khusus untuk perempuan saja (*muanst*) sehingga pesan teks tersebut bisa diaplikasikan kepada kedua jenis kelamin sebagai subjek yang sama-sama diajak bicara.<sup>40</sup> Metode mubadalah ini didasarkan pada tiga premis, yaitu:

1. Islam datang kdua jenis kelamin, yakni laki-lakai dan perempuan, dengan demikian teks-teksnya juga haruslah menyapa laki-laki dan perempuan.
2. Prinsip hubungan antar keduanya merupakan kesalingan dan kerja sama, bukan kekuasaan ataupun hegemoni
3. Teks-teks Islam bersifat terbuka untuk dilakukan pemaknaan ulang agar memungkinkan kedua premis diatas tercermin dalam setiap kerja interpretasi<sup>41</sup>

Adapun tentang cara kerja, metode mubadalah sendiri memiliki cara kerja yang terdiri dari tiga tahapan, yang paling awal, yakni menemukan serta menegaskan prinsip-prinsip ajaran Islam dari teks yang bersifat umum sebagai tumpuan dalam pemaknaan. Baik prinsip yang bersifat universal (*al mabadi*) maupun yang bersifat implisit (*al qawaid*). Kedua prinsip ini yang nantinya akan dijadikan inspirasi dari pemaknaan semua rangkaian kerja metode mubadalah. Yang bisa disebut dengan prinsip adalah ajaran yang melewati perbedaan jenis kelamin. Seperti, ajaran tentang masalah keimanan yang merupakan landasan setiap amal perbuatan manusia, bahwa amal baik akan dibalas pahala tanpa tergantung apakah ia laki-laki atau perempuan, mengenai keadilan yang harus selalu diperjuangkan, tentang kemanfaatan dan kemaslahatan yang selalu ditebarkan.

---

<sup>40</sup> Ibid., 195-196.

<sup>41</sup> Ibid., 196.

Kerja keras sabar, ikhlas, syukur serta awakkal merupakan hal baik yang harus dihargai oleh Islam.<sup>42</sup>

Tahapan kedua, yakni mencari untuk menemukan gagasan terpenting yang terkandung dalam teks-teks yang selanjutnya akan diinterpretasikan. Tahapan ini dapat dilakukan dengan cara menghapus subjek serta objek yang terkandung dalam teks tersebut. Kemudian, predikat yang ada dalam teks tersebut dijadikan gagasan atau makna yang nantinya akan dimubadalahkan pada laki-laki dan perempuan. Apabila menginginkan makna yang lebih dalam, tahapan ini dapat dilakukan dengan bantuan yang terdapat dalam metode ushul fiqh, misalnya pencarian kebaikan (istihsan) analogi hukum (*qiyas*), pencarian maslahat (*istislah*) atau dengan metode pencarian suatu makna dalam lafadz (*dalalat al alfaz*). Dapat juga dengan sebuah teori dan metode tujuan-tujuan hukum Islam atau biasa yang dikenal dengan *maqasid al syari'ah*. Metode-metode di atas digunakan untuk menemukan makna yang terdapat dalam teks, lalu dikaitkan dengan semangat prinsip-prinsip dari langkah pertama.<sup>43</sup>

Tahapan ketiga, yakni dengan menurunkan gagasan dari teks yang ditemukan dari proses langkah kedua kepada laki-laki dan perempuan yang sebelumnya tidak disebutkan dalam teks tersebut. Sehingga, teks yang sedang diinterpretasikan tidak hanya berhenti pada satu jenis kelamin tertentu, namun juga menjangkau laki-laki dan perempuan sekaligus. Dengan demikian, metode mubadalah adalah sebuah metode yang secara tegas menyebutkan bahwa teks untuk

---

<sup>42</sup> Ibid., 200.

<sup>43</sup> Ibid., 201.

laki-laki adalah juga untuk perempuan serta teks untuk perempuan juga adalah teks untuk laki-laki, selama kita telah menemukan gagasan utama yang dapat dikaitkan dan berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Gagasan utama tersebut haruslah disambungkan dengan prinsip dasar yang terdapat dalam teks yang telah ditemukan dalam proses langkah yang pertama.<sup>44</sup>

#### **D. Telaah tentang Gender**

##### **1. Gender**

Secara etimologi gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Menurut Webster Dictionary kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan dari sisi nilai maupun tingkah laku yang terlihat antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut ensiklopedia gender merupakan sebuah konsep kultural yang memiliki upaya untuk menjadikan perbedaan dalam hal peran perilaku karakteristik mental serta emosional pada laki-laki dan perempuan dalam ruang lingkup masyarakat.<sup>45</sup>

Menurut Mansour Fakih terdapat perbedaan antara seks (jenis kelamin) dan gender. Seks lebih identik dengan jenis kelamin yang dibagi menjadi dua yakni laki-laki dan perempuan sesuai dengan ciri biologisnya yang melekat dan tidak dapat ditukarkan. Ini bersifat ketentuan dari Tuhan atau kodrat. Sedangkan gender merupakan sifat yang pasti ada pada laki-laki atau perempuan hasil dari konstruksi sosial maupun kultural yang dapat ditukar.

<sup>44</sup> Kodir, *Ma'fhum Mubadalah*, 15.

<sup>45</sup> Nasruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.

Dari pandangan tersebut, maka sikap atau sifat yang terdapat pada laki-laki atau perempuan, suatu saat dapat dipertukarkan sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu. Laki-laki dianggap boleh mengambil sifat perempuan, begitupun perempuan, dianggap boleh apabila hendak mengambil sifat dari laki-laki.

Seks bisa berarti sebagai jenis kelamin biologis, sedangkan gender adalah jenis kelamin sosial. Gender menjangkau perbedaan dari mulai aspek peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dari hasil konstruksi sosial.

Menurut Enawati konsep gender dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan yang dilihat dari perspektif sosial budaya. Dalam hal ini berarti identifikasi laki-laki dan perempuan bukan dari sudut pandang biologis.<sup>46</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gender merupakan peran pada laki-laki dan perempuan dari hasil konstruksi sosial budaya. Sifat atau peran ini disandarkan pada laki-laki karena berdasarkan kebiasaan atau budaya yang biasanya peran atau sifat tersebut hanya dilakukan oleh laki-laki, begitupun dengan perempuan. Peran disandarkan pada perempuan karena berdasarkan budaya atau kebiasaan yang biasanya peran atau sifat tersebut hanya dilakukan oleh para perempuan.

---

<sup>46</sup> Eniwati Khaidir, *Pendidikan Islam dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan* (Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau, 2014), 16.

## 2. Bias Gender

Bias gender adalah konstruksi sosial atau prasangka yang berusaha menempatkan perempuan sebagai sosok yang dirugikan, tidak lebih kuat dari laki-laki, dieksploitasi atas potensi yang dimiliki terutama fisiknya, diberikan julukan sebagai sosok tradisional dan hanya dianggap sebagai objek serta komoditas saja.<sup>47</sup> Adapun prasangka gender timbul karena terdapat anggapan masyarakat yang keliru tentang jenis kelamin dan gender. Masyarakat memiliki prasangka bahwa dibalik jenis kelamin terdapat sebuah gender. Namun, prasangka tersebut akan berbeda pada masyarakat di satu tempat dengan tempat yang lainnya.<sup>48</sup>

Adanya jenis kelamin menyebabkan perbedaan gender dan perbedaan gender tersebut akhirnya melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender disebabkan oleh gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya.<sup>49</sup> Konstruksi masyarakat tentang gender yang salah akhirnya melahirkan ketidakadilan gender. Konstruksi tersebut merupakan hasil dari sosial dan budaya yang dianggap sebagai kodrat dari Tuhan yang harus selalu dipatuhi dan sudah sepantasnya mereka miliki. Misalnya, laki-laki tidak boleh menangis dan harus kuat sedangkan perempuan harus memiliki sikap yang lemah lembut.

Dari pandangan di atas, maka bias gender dapat dijelaskan sebagai konstruksi sosial yang menempatkan posisi perempuan sebagai sosok yang dirugikan dan menempatkan perempuan dibawah kedudukan laki-laki. Adapun

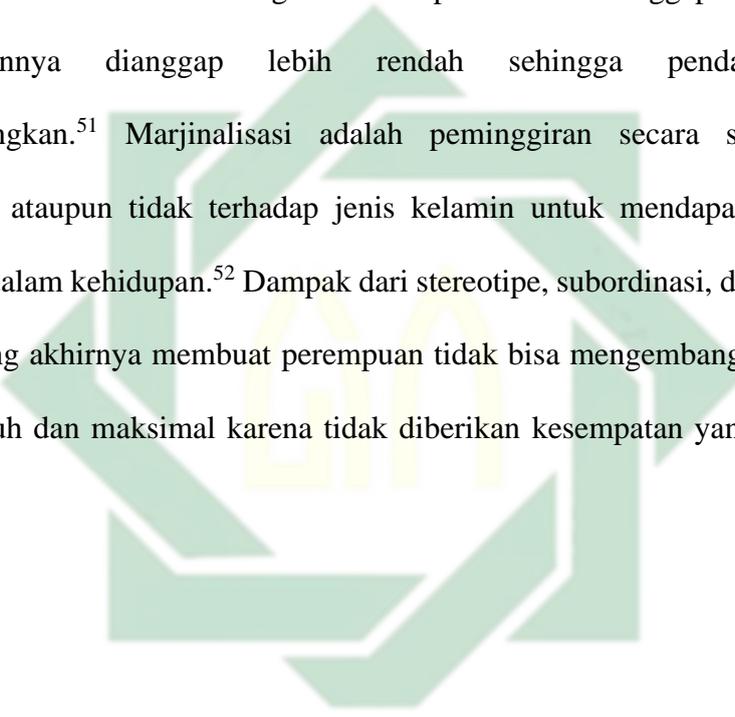
---

<sup>47</sup> Rendra Wityatma, *Bias Gender dalam Iklan Televisi* (Jakarta: Media Presindo, 2006), vii.

<sup>48</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 8.

<sup>49</sup> Trisakti Handayani dan Sugiharti, *Konsep Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2008), 5.

faktor penyebab dari bias atau prasangka gender tersebut karena adanya stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi. Stereotipe adalah label yang diberikan kepada jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang memiliki konotasi negatif kepada perempuan yang akhirnya menimbulkan diskriminasi.<sup>50</sup> Subordinasi merupakan suatu keadaan dimana seseorang atau kelompok tertentu dianggap tidak penting dan kedudukannya dianggap lebih rendah sehingga pendapatnya tidak diperhitungkan.<sup>51</sup> Marjinalisasi adalah peminggiran secara sistematis baik disengaja ataupun tidak terhadap jenis kelamin untuk mendapatkan akses dan manfaat dalam kehidupan.<sup>52</sup> Dampak dari stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi inilah yang akhirnya membuat perempuan tidak bisa mengembangkan potensinya secara utuh dan maksimal karena tidak diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>50</sup> Mufidah, *Pengarusutamaan Gender pada Basis Keagamaan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 7.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 8.

## BAB III

### AKAL DAN AGAMA PEREMPUAN DALAM ISLAM

#### A. Akal dan Agama Perempuan dalam Islam

Secara bahasa akal berasal dari bentuk *fi'il madi 'aqala* yang memiliki arti menahan atau mengikat. Sedangkan secara istilah, orang berakal adalah orang yang mampu menahan amarahnya dan mengendalikan nafsunya, serta mengikat dirinya hingga akhirnya dapat mengambil sikap bijak dalam menghadapi setiap persoalan. Dalam Alquran tidak terdapat kata akal dalam bentuk kata benda (*isim*). Namun, terdapat dalam hadis, sesuai yang akan penulis kaji pada penelitian ini. Terdapat sekitar 50 kata akal dalam bentuk *fi'il mudari'* dan juga kata yang memiliki makna terkait dengan fungsi akal dalam Alquran. Seperti kata *nazara* yang memiliki arti *berfikir* (120 ayat), *tafakkara* (18 ayat), *tadabbara* (100 ayat) dan *faqiha* (20 ayat). Dalam Alquran orang yang berakal juga biasa disebut dengan kata *ulul albab*. Penyebutan tersebut tidak terbatas hanya pada laki-laki saja, namun juga pada perempuan.<sup>53</sup>

Adapun kata agama dalam bahasa Arab disebut dengan kata *din* atau *millah* yang memiliki arti suatu ajaran atau sistem yang mengatur keimanan (akidah), peribadatan (syariat) dan tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya (akhlak). Apabila kata agama disandarkan pada kata samawi, maka memiliki makna sebagai agama yang berasal dari wahyu yang diterima oleh Nabi melalui perantara malaikat.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Ibnu Hajar Ansori, "Akal dan Agama Perempuan", *Universum*, Vol. 12 No. 1 (2018), 11.

<sup>54</sup>Agung Danarta, *Perempuan Periwiyat Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 17.

Fungsi agama sangatlah berkaitan erat dengan akal. Wahyu yang merupakan sumber dari agama tersebut memiliki fungsi untuk mengatur sistem kerja akal supaya tetap berada di jalan yang semestinya. Adapun akal merupakan alat untuk memproses informasi dari wahyu tersebut. Wahyu dalam sistem agama merupakan pesan-pesan Tuhan yang diberikan pada manusia. Sedangkan, akal adalah perangkat yang memiliki fungsi untuk memahami wahyu tersebut. Kedua hal tersebut yang akan menjadi petunjuk atau dalil untuk ilmu pengetahuan. Wahyu sebagai sumber dalil naqli dan akal yang akan menciptakan pemahaman konseptual dan teoritis sebagai sumber dalil aqli.<sup>55</sup>

#### **B. Hadis tentang Perempuan Kurang Akal dan Agama:**

Setiap manusia, laki-laki maupun perempuan dalam hal berakal dan beragama sesungguhnya diberi kesempatan yang sama. Namun, terdapat sebuah hadis yang sering dijadikan norma dan stereotip terhadap akal dan agama perempuan. Hadis ini menyebutkan bahwa perempuan akal dan agamanya setengah dari laki-laki. Hadis tentang perempuan kekurangan akal dan agama terdapat dalam beberapa kitab induk hadis, diantaranya:

##### 1. Dalam Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمٍ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُرَدِيِّ قَالَ حَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَصْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلِّي فَمَرَّ عَلَى

النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَمَنْ لَمْ يَمِمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ

<sup>55</sup>Ansori, "Akal dan Agama", 12.

تُكْثِرَنَّ اللَّعْنَ وَتَكْفُرَنَّ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ

قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ

فَدَلِكِ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

“Telah menceritakan pada kami Sa’id bin Ai Maryam berkata, telah mengabarkan pada kami Muhammad bin Ja’far berkata, telah mengabarkan padaku Zaid (yaitu Ibnu Aslam) dari ‘Iyadl bin ‘Abdullah dari Sa’id al Khudri ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pada hari raya Idhul Adha atau Fitri keluar menuju tempat shalat, beliau melewati para wanita seraya bersabda: “Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka”. Kami bertanya, “Apa sebabnya wahai Rasulullah?” Beliau menjawab “Kalian banyak melaknat dan mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari laki-laki yang akalunya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian”. Kami bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, apa tanda dari kekurangan akal dan lemahnya agama?” Beliau menjawab: “Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?” Kami jawab “Benar”. Beliau berkata lagi: “Itulah kekurangan akalunya Dan bukankah seorang wanita bila dia haid dia tidak shalat dan tidak puasa?” Kami Jawab, “Benar” Beliau berkata: “Itulah kekurangan agamanya”. Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam telah menceritakan pada kami Muhammad bin Ja’far berkata, telah menceritakan pada saya Zaid dai’Iyadl dari Abu Sa’id *radiallahu ‘anhu* berkata, Nabi *shallallahu ‘alaihi wassalam*

<sup>56</sup>Al Bukhari, *Jami’ Sahih al-Bukhari*, Jilid I, 68.

bersabda: “Apabila (seorang wanita) mengalami haid maka dia tidak shalat dan tidak puasa. Yang demikian itu menunjukkan kurangnya agama”.

Adapun hadis yang sama dengan Sahih Bukhari juga diriwayatkan oleh Sunan Abi Daud<sup>57</sup>, Sunan Ibn Majah<sup>58</sup>, Sunan Ad-Darimi<sup>59</sup>.

Dalam Kitab Sahih Muslim

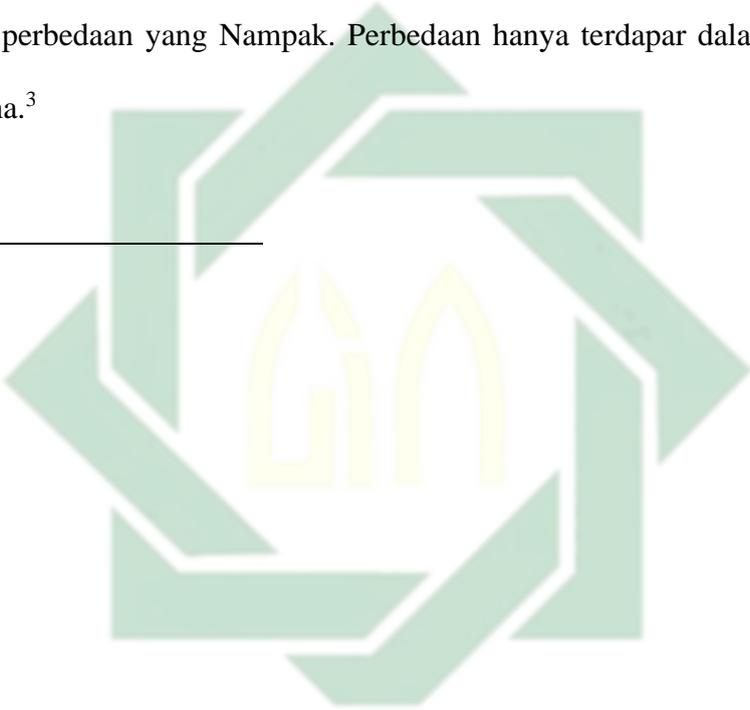
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنِ الْمُهَاجِرِ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الإِسْتِعْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ  
أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزُلُضَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ  
العَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِيذِي لُبٍّ مِنْكُمْ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالِدَيْنِ  
قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي  
وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ وَحَدَّثَنِيهِ أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ مُضَرَ عَنْ ابْنِ الْهَادِ  
بِهَذَا الإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَحَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ  
بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْرَةَ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَمْرِو وَابْنِ أَبِي عَمْرٍ وَ  
عَنْ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ مَعْنَى حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ<sup>1</sup>

“Telah meriwayatkan Muhammad bin Rummah bin al Muhajir al Mishri telah mengabarkan kepada kami al Laist dari Ibnu al Had dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin mar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam, bahwa beliau bersabda: “Wahai kaum wanita! Bersedekahlah kamu dan perbanyaklah istighfar. Karena, aku melihat kaum wanitalah yang paling banyak menjadi penghuni neraka”. Seorang wanita pintar diantara mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, mengapa kaum wanita yang paling banyak menjadi penghuni neraka?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam, bersabda: “Kalian banyak mengutuk dan mengingkari (pemberian nikmat dari) suami. Aku tidak melihat mereka yang kekurangan akal dan agama yang lebih menguasai pemilik akal, daripada golongan kamu.” Wanita itu bertanya lagi, “Wahai Rasulullah! Apakah maksud kekurangan akal dan agama itu?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam menjawab: “Maksud kekurangan akal ialah persaksian dua orang wanita sama dengan persaksian seorang laki-laki. Inilah yang dikatakan kekurangan akal. Begitu juga kaum wanita tidak mengerjakan shalat pada malam-malam yang dilaluinya kemudian berbuka pada bulan Ramadhan (karena haid). Maka inilah yang dikatakan kekurangan agama.” Dan telah menceritakan tentangnya kepada kami Abu ath-Thahir telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab dari Abu Bakar bin Mudlar dari Ibnu al Had dengan sanad ini semisalnya. Dan telah menceritakan kepadaku al Hasan bin Ali al Hulwani dari Abu Bakar bin Ishaq keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja’far dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Zaid bin Aslam dari Iyad bin Abdullah dari Abu Sa’id al Khudri dari Nabi shallallahu ‘alaihi wassalam. (Dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah serta Ibnu Hujr mereka bertanya, telah menceritakan kepada kami Ismail (Ibnu Ja’far) dari Amru bin Abu Amru dari al Maqburi dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wassalam, seperti hadis yang semisal dengan hadis Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wassalam.”

Hadis serupa yang memiliki lafad yang sama dengan Sahih Muslim juga diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud.<sup>2</sup>

Dari pengumpulan hadis dengan tema yang sama seperti yang telah dipaparkan diatas, hadis tersebut memiliki beberapa jalur sanad. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadis ini banyak diriwayatkan. Hadis tersebut juga ditemukan dikitab-kitab induk, hal ini bisa menjadi bukti bahwa hadis tersebut memiliki kualitas yang tinggi. Varian hadis juga tidak memiliki perbedaan yang Nampak. Perbedaan hanya terdapat dalam redaksi tidak dalam hal makna.<sup>3</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>2</sup>Daud Sulaiman, Sunan Abi Daud, JIid IV, 214.

<sup>3</sup>Ulfa Zakiyah, "Re-Interpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka: Kajian Hadis Misogini", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 71-72.  
<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

## **BAB IV**

### **ANALISIS PEREMPUAN KURANG AKAL DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF QIRA'AH MUBADALAH**

#### **A. Analisis perempuan Kurang Akal dan Agama menggunakan Metode Mubadalah**

Sesuai dengan yang telah penulis paparkan di bab sebelumnya, terdapat tiga cara kerja metode mafhum mubadalah dalam memaknai sebuah teks. Langkah awal adalah menemukan prinsip dasar dari teks-teks Islam yang bersifat umum sebagai landasan dalam memaknai teks. Tahapan yang kedua, menemukan gagasan utama dari teks yang akan dimubadalahkan. Tahapan yang ketiga, menurunkan gagasan utama dari teks tersebut kepada jenis kelamin yang tidak disebutkan.

Faqihuddin dalam bukunya, "Qira'ah Mubadalah" hanya terdapat 4 halaman yang membahas mengenai perempuan kurang akal dan agama. Dalam buku tersebut hanya menjelaskan secara umum saja, tidak menjelaskan secara rinci langkah-langkah pemaknaan teks perempuan kurang akal dan agama kedalam perspektif mubadalah. dari hal tersebut, penulis merasa bahwa memperinci hal tersebut adalah sesuatu yang penting. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan cara kerja metode mafhum mubadalah dengan langkah-langkah tersebut ke dalam teks perempuan kurang akal dan agama.

Agar sampai pada pemahaman mubadalah, penulis akan mengaplikasikan cara kerjanya sebagai berikut:

Pertama, harus mencari rujukan tentang prinsip-prinsip dalam teks-teks Islam. Penulis menemukan kata kunci atau prinsip umum dalam memaknai hadis

ini yang menjelaskan bahwa di hadapan Allah yang paling mulia adalah mereka yang paling bertakwa. Seperti yang disebutkan dalam QS. Al Hujurat: 13. Dalam ayat tersebut terdapat kata “*ta’arafu*” yang berasal dari kata “*arafa*” yang berarti saling mengenal satu sama lain. Dan di akhir ayat tersebut ditegaskan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Hal tersebut mencakup laki-laki dan perempuan.

Sementara prinsip lain yang secara khusus menjelaskan bahwa Allah tidak melihat seseorang itu mulia atau tidak bukan dari jasad atau tubuh manusia yakni laki-laki maupun perempuan. Namun, Allah melihat seseorang dengan kemuliaan berdasarkan keimanan dan amalan yang telah dilakukannya. Prinsip tersebut dijelaskan dalam Shahih Muslim, No. 6078. Hadis ini bisa juga menjadi pondasi pemaknaan dari kerja mafhum mubadalah.

Kedua, setelah prinsip umum yang dilakukan pada tahap pertama sudah ditemukan, maka gagasan utama temuan penulis dalam hadis perempuan kurang akal dan agama adalah perintah kepada manusia untuk bersedekah karna manusia memiliki peluang untuk menempati neraka dan memiliki peluang untuk kurang dalam akal dan agamanya karena kurangnya penggunaan dan pembiasaan akal serta kurangnya kurangnya ibadah yang dilakukan. Karena akal bisa kurang atau lebih bergantung pada pendidikan, pembiasaan dan penggunaannya. Begitupun dalam hal agama, tergantung seberapa banyak ia beribadah, laki-laki atau perempuan. Perempuan yang banyak melakukan ibadah tentu saja akan memiliki pahala dibanding laki-laki. Dalam hal ini penulis sependapat bahwa dalam Islam tidak

mendasarkan pada jenis kelamin atau rupa tubuh untuk menilai dan memuliakan seseorang.

Dalam bukunya, Faqihuddin menjelaskan bahwa dalam proses langkah kedua ini, untuk bisa menemukan gagasan utamanya secara sederhana dapat dilakukan dengan cara menghilangkan subjek dan objek yang diambil makna dalam teks yang akan diinterpretasikan. Karena biasanya subjek dan objek bersifat kontekstual dan teknikal, sementara yang biasanya memiliki makna dan pesan adalah predikat.<sup>63</sup> Apabila subjek dan objeknya dihilangkan, maka hadis ini adalah perintah kepada seseorang untuk senantiasa bersedekah karena setiap orang memiliki peluang untuk menempati neraka dan memiliki peluang kurang dalam akal dan agama. Gagasan dan makna inilah yang nantinya dapat dibawa ke proses selanjutnya. Disisi lain, keduanya diminta untuk selalu membiasakan akal dan memperbanyak ibadah kepada Allah.

Yang terakhir, berdasarkan gagasan utama pada langkah sebelumnya, apabila secara literal gagasan perintah tersebut hanya ditujukan kepada perempuan maka secara mubadalah (resiprokal) gagasan yang sama juga diperuntukkan untuk laki-laki bahwa laki-laki juga diperintah untuk bersedekah karena memiliki peluang untuk menempati neraka dan memiliki peluang untuk kurang dalam hal akal dan agamanya dibandingkan dengan perempuan. Jadi, baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi untuk kurang dalam akal dan agamanya.

Maka, ditahap awal, penulis menemukan prinsip nilai dasar yang menjadi dasar interpretasi bahwa laki-laki dan perempuan adalah memiliki potensi yang

---

<sup>63</sup>Mubadalah, 205.

sama yang membedakan menurut pandangan Allah ialah ketakwaanya. Kedua, penulis menemukan gagasan utama dari hadis tersebut bahwa Rasulullah memerintahkan manusia untuk bersedekah karena memiliki potensi menempati neraka terbanyak serta memiliki potensi dalam hal akal dan agama, baik laki-laki maupun perempuan. Pada tahapan ketiga, penulis menegaskan bahwa pernyataan “perempuan kurang akal dan agama” hanyalah contoh literal dari teks yang ditujukan kepada perempuan. Dengan metode mubadalah, karena teks tersebut juga harus ditujukan kepada laki-laki, maka maknanya menjadi “laki-laki kurang akal dan agama”. Yang ini adalah makna implisit resiprokal.

Dengan metode interpretasi mubadalah bahwa secara resiprokal laki-laki juga memiliki peluang kurang dalam hal akal dan agamanya itu, sebagaimana ia ada pada perempuan. Bahkan ada pada setiap orang dan segala macam kehidupan itu sendiri.

## **B. Problematika Gender**

Ketidakadilan terhadap perempuan terbagi menjadi tiga yakni, stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi. Stereotipe adalah pelabelan negatif yang diberikan pada jenis kelamin tertentu terutama pada perempuan sehingga menimbulkan diskriminasi pada perempuan. Contohnya, perempuan selalu dianggap lemah, penakut, cerewet, kurang dalam berpikir, lebih mengedepankan perasaan dan lain sebagainya. Sedangkan laki-laki dianggap sebagai manusia yang kuat, tegas, rasional, kasar, dan egois. Pelabelan yang diberikan pada jenis kelamin tertentu ini menimbulkan kesan negatif dan merugikan. Stereotipe melahirkan subordinasi yakni menempatkan jenis kelamin tertentu dari berbagai aspek, peran, status, dan

relasi yang tidak setara. Subordinat inilah yang akhirnya menghambat akses partisipasi dan kontrol, terutama dalam bidang pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya.<sup>64</sup>

Subordinasi adalah sikap atau tindakan masyarakat yang menempatkan jenis kelamin tertentu pada posisi lebih rendah dan keputusannya menjadi tidak diperhitungkan.<sup>65</sup> Contohnya dalam ranah domestik, perempuan sebagai istri dianggap kedudukannya dibelakang laki-laki, keputusannya tidak begitu diperhitungkan, karena yang terpenting adalah ikut keputusan laki-laki sebagai suami. Subordinasi inilah yang akhirnya melahirkan marjinalisasi atau peminggiran.

Marjinalisasi adalah peminggiran secara sistematis, baik secara sengaja ataupun tidak yang berakibat pada kemiskinan bagi jenis kelamin tertentu. Contohnya, terpinggirkannya karier perempuan dalam ranah publik. Perempuan yang termajinalisasi sebenarnya bukan hanya karena kesalahan sosial saja, namun karena adanya perlambangan modernitas, perspektif, dan deterministik yang mengakar bahwa perempuan adalah hasil reproduksi luas, sementara laki-laki adalah determinan yang berkuasa, karena selain kuat, laki-laki adalah kepala rumah tangga.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Mufidah, *Pengarusutmaan Gender pada Basis Keagamaan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 7.

<sup>65</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 4.

<sup>66</sup>

Ketiga ketidakadilan tersebut saling berkaitan dan berhubungan yang akhirnya mengakibatkan laki-laki ataupun perempuan bahwa peran gender adalah kodrat dari Tuhan yang tidak bisa diubah. Ketidakadilan gender pada perempuan terjadi dari dulu hingga sekarang dan akan tetap terjadi selama masyarakat ataupun negara belum sadar tentang gender. Dan perempuanlah yang menjadi pihak yang paling dirugikan dari sistem tersebut.

a. Stereotip

Kalimat yang menunjukkan stereotipe dalam hadis Perempuan Kurang Akal dan Agama adalah:

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pada hari raya Idul Adha atau Fitri keluar menuju tempat shalat, beliau melewati para wanita seraya bersabda: “Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka”. Kami bertanya, “Apa sebabnya wahai Rasulullah?” Beliau menjawab “Kalian banyak melaknat dan mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari laki-laki yang akalnya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian”.

Dalam kutipan tersebut, terjadi adanya pelabelan terhadap akal perempuan yang dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Kurangnya agama pada perempuan dikarenakan perempuan mengalami menstruasi.

Menurut Faqihuddin laki-laki maupun perempuan adalah manusia yang utuh. Dan relasi antara keduanya adalah kerja sama. Menurutnya Islam adalah *Rahmatan lil alamin*, sehingga ketika terdapat teks keagamaan perempuan ataupun laki-laki harus sama-sama dijadikan subjek dalam teks tersebut. Maka, dari teks hadis di atas

seharusnya apabila kurang nalar itu berkaitan dengan sumber daya yang terberi. Dari segi sumber daya akal, laki-laki dan perempuan adalah sama.

Sumber daya akal adalah hal yang kaitannya dengan kebiasaan dan latihan dalam berpikir. Perempuan dapat mengalami kekurangan tersebut dapat disebabkan karena faktor sosial yang selama ini tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar dan berlatih dalam berpikir.<sup>67</sup> Apabila diberikan kesempatan yang sama, maka perempuan akan mampu berpikir secara baik. Sama halnya, laki-laki apabila tidak mau belajar dan berlatih akan kurang kemampuannya dalam berpikir.

#### b. Subordinasi

Kalimat yang menunjukkan subordinasi dalam teks hadis perempuan kurang akal dan agama:

“Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?” Kami jawab “Benar”. Beliau berkata lagi: “Itulah kekurangan akalnya Dan bukankah seorang wanita bila dia haid dia tidak shalat dan tidak puasa?” Kami Jawab, “Benar” Beliau berkata: “Itulah kekurangan agamanya”.

Kalimat di atas menunjukkan adanya subordinasi terhadap agama perempuan dikarenakan kesaksian perempuan setengah dari laki-laki. Perempuan menjadi bagian yang kesaksiannya dianggap lemah dibandingkan laki-laki.

Menurut Faqihuddin naqisat din atau kurangnya agama bukan berarti secara esensi perempuan kekurangan agama. Kembali lagi, ini hanyalah pernyataan simbolik dari kurangnya aktivitas perempuan karena menstruasi yakni salat dan puasa. Faqihuddin menjelaskan bahwa adalah aneh apabila seorang wanita

---

<sup>67</sup> Ibid, 54-55

diperintahkan untuk meninggalkan salat dan puasa pada saat yang bersamaan dianggap kurang agama. Apabila permasalahannya pada pahala dari bagian ibadah, maka perempuan masih bisa melakukan berbagai ibadah lainnya saat mengalami menstruasi. Baik ritual ibadah seperti dzikir, membaca shalawat, membaca doa, maupun ibadah sosial misalnya menolong orang, mengembangkan ilmu pengetahuan, memberdayakan diri dalam masyarakat, dan masih banyak yang lainnya.<sup>68</sup>

### c. Marjinalisasi

Kalimat yang menunjukkan marjinalisasi dalam teks hadis perempuan kurang akal dan agama:

“Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka”.

Kutipan diatas menggambarkan adanya marjinalisasi terhadap perempuan bahwa perempuan merupakan penghuni terbanyak di neraka dibandingkan laki-laki.

Menurut Faqihuddin, laki-laki ataupun perempuan sama-sama memiliki peluang sama untuk menjadi penghuni neraka karena laki-laki dan perempuan merupakan manusia yang utuh. Kedudukan mulia manusia di sisi Allah bukan dikarenakan jenis kelaminnya, namun karena ketakwaannya.

Dari penjelasan tentang teks hadis perempuan kurang akal dan agama serta penjelasan mengenai mubadalah sebagai metode pemikiran feminisme Faqihuddin, maka dapat disimpulkan bahwa hadis perempuan kurang akal dan agama menjadi

---

<sup>68</sup> Ibid., 56.

tidak relevan lagi jika dimaknai secara literal, yang berdampak pada pendeskriditan terhadap perempuan, yang akhirnya terjadi pelabelan, subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan. Namun, harus dimaknai ulang untuk menciptakan relasi yang adil gender dan mendatangkan kemaslahatan terutama bagi perempuan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

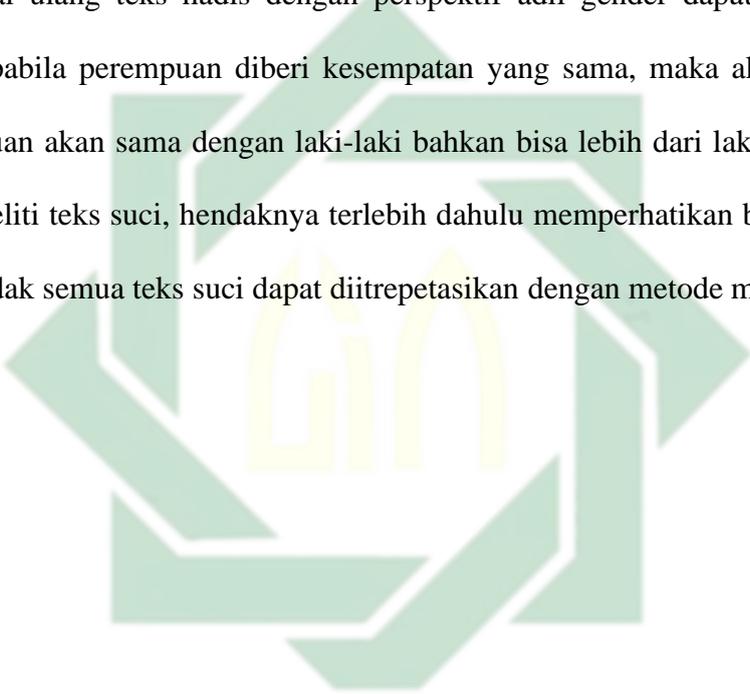
Teks hadis perempuan kurang akal dan agama seringkali dimaknai secara literal. Hal tersebut berakibat adanya ketidakadilan gender. Dari teks hadis tersebut, akal dan agama perempuan seringkali dilabeli lebih lemah daripada laki-laki. Tidak hanya itu, perempuan seringkali disubordinasi dan dimarginalisasi.

Dengan metode reintepetasi mubadalah yang dibagi menjadi tiga langkah, akhirnya didapatkan makna baru bahwa laki-laki juga memiliki peluang yang sama dengan perempuan terkait dengan akal dan agamanya. Tidak lebih tinggi dan tidak lebih unggul. Dengan metode interpretasi mubadalah bahwa secara resiprokal laki-laki juga memiliki peluang kurang dalam hal akal dan agamanya itu, sebagaimana ia ada pada perempuan. Bahkan ada pada setiap orang dan segala macam kehidupan itu sendiri.

Hadis perempuan kurang akal dan agama menjadi tidak relevan lagi jika dimaknai secara literal, yang berdampak pada pendeskriditan terhadap perempuan, yang akhirnya terjadi pelabelan, subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan. Namun, harus dimaknai ulang untuk menciptakan relasi yang adil gender dan mendatangkan kemaslahatan terutama bagi perempuan.

## **B. Saran**

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Terdapat banyak kesalahan dalam proses pengerjaannya. Maka, peneliti menyarankan untuk para pembaca agar lebih mengembangkan penelitian ini. Memaknai ulang teks hadis dengan perspektif adil gender dapat menyadarkan bahwa apabila perempuan diberi kesempatan yang sama, maka akal dan agama perempuan akan sama dengan laki-laki bahkan bisa lebih dari laki-laki. Namun, jika meneliti teks suci, hendaknya terlebih dahulu memperhatikan beberapa aspek karena tidak semua teks suci dapat ditrepetasikan dengan metode mubadalah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Daftar Rujukan

### Buku

- Abu Daud, Abu Daud Sulaiman bin al Asy'as. *Sunan Abi Daud*, Jilid IV. Beirut: Maktabah Al-Asyriyah.
- al Adarimi, Abdullah bin Abdurrahman. *Musnad al Darimi*, Jilid I. Saudi Arabiyah: Daru al Mughni linsyr wa al Tauzi, 1412.
- al Hajj, Muslim bin. *Jami' Sahih Muslim*, Jilid I. Beirut: Dar al Ihya al Turas al Arabi.
- Al Bukhari, *Jami' Sahih al-Bukhari*, Jilid I
- Al Quzwaini, Yazid. *Sunan Ibn Majah*, Jilid I
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Baidowi, Ahmad. *Memandang Perempuan: Bagaimana Al-Qur'an dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa*. Bandung: Marja, 2011.
- Danarta, Agung. *Perempuan Periwiyat Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Handayani, Trisakti dan Sugiharti. *Konsep Penelitian Gender*. Malang: UMM Press, 2008.
- Heroepati, Arimbi dan R. Valentina. *Percakapan tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: debtWACH Indonesia, 2004.
- Hidayatullah, Syarif. *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Khaidir, Eniwati. *Pendidikan Islam dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan*. Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau, 2014.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Perempuan Bukan Sumber Fitnah*. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Ma'shum, Muhammad. *Al-Amsilat al Tashrifiyah*. Semarang: Pustaka Alawiyah, 2001.
- Mufidah. *Pengarusutamaan Gender pada Basis Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Umar, Nasruddin. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Wityatma, Rendra. *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Jakarta: Media Presindo, 2006.

### **Jurnal dan Skripsi**

Andriyani, Lia. “Pembacaan Hermeneutika Hadis Tentang Perempuan Kekurangan Akal dan Agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer”. Jakarta: Skripsi UIN Sarif, 2017.

Ansori, Ibnu Hajar. “Akal dan Agama Perempuan”, *Universum*, Vol. 12 No. 1 2018.

Kodir, Faqihuddin Abdul. “Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur’an dan Hadis untuk Meneguhkan Keadilan Resprokal Islam dalam Isu-isu Gender”. Cirebon: *Jurnal Islam Indonesia*, 2016.

Suryorini, Ariana. “Menelaah Feminisme dalam Islam”, Vol. 7 No. 2. Semarang: *Jurnal Sawwa*, 2012.

Susanti, “Feminisme dalam Perspektif Husein Muhammad”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2014.

Zakiyah, Ulfah. “Re-Interpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka: Kajian Hadis Misogini”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Zakiyah, Ulfah. “Posisi Pemikiran Faqihuddin dalam Peta Studi Islam Kontemporer”, Vol. 4 No.2 Jakarta: PEGON, 2020.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A